
KONSEP PENDIDIKAN SYED MUHAMMAD NAUQIB AL-ATTAS

Mustjab Ilham Labib

Universitas Muhammadiyah Surakarta
mustajabilhamlabib@gmail.com

Mohammad Zakki Azani

Universitas Muhammadiyah Surakarta
m.zakkkiazani@ums.ac.id

Received : 07, 2023. Accepted : 10, 2023.

Published: 10, 2023

Abstrak

Education has become a human need that allows to develop better from time to time. Many figures from various civilization including islam and the west. Syed Muhammad Nauqib Al-Attas is one of the contemporary Islamic figures who focuses more on education, especially Islamic education. In general, views regarding the goals of education are divided into 2 types, both of which are at different levels. The first view is with a societal orientation, namely that education is an effort to form a society that has good attitudes, good attitudes here are good for government in the form of democracy, kingdom or oligarchy. This research attempts to find Al-Attas' Islamic education. This article is library research. Through his books, it is found that Al-Attas's concept of education is ta'dib. Ta'dib is the process of instilling adab to humans (students). Through proper Islamic education, Al-Attas aims to produce a man of adab, who is able to benefit an individual, social, and the state. For seeking Allah's pleasure, the curriculum created by Al-Attas is divided into two, namely science fardhu of 'ain and science of fardhu kifayah, through these two sciences a man is expected to fulfill their needs as living beings. Without neglecting the important of the knowledge of Islam as his worldview in learning science, a man requires a teacher to guide him. Teachers whose equipped with right knowledge and adab properly can be most possibly be a good example to his student.

Keywords: Concept, Education

Corresponding Author:

Mustajab Ilham Labib

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: mustajabilhamlabib@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pembahasan yang menarik untuk dipelajari oleh siapa pun. Banyak ahli yang membahas betapa pentingnya suatu pendidikan, mereka memiliki pemikirannya masing-masing dari konsep pendidikan, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, unsur pendidikan, faktor pendidikan dan lain sebagainya.¹ Tokoh-tokoh yang memiliki teori maupun pendapat tentang pendidikan tidak hanya lahir di wilayah Mesopotamia (sekarang daerah Irak) yang dikenal sebagai peradaban tertua manusia.² Contoh tokoh pemikir Islam antara lain Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Ibnu Khaldun. Dan tokoh Indonesia yang berpengaruh dalam bidang pendidikan antara lain Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, dan R.A. Kartini.³

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam dan menurutnya suatu pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai dalam agama dan moralitas yang sumbernya dari ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an, hadis atau sunah Rasulullah dan ijtihad.⁴ Ketiga dasar dalam pendidikan tersebut harusurut ketika digunakan pertama Al-Qur'an, kedua hadis atau sunah Rasulullah dan terakhir ijtihad.⁵

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang filsuf dan akademisi Muslim Malaysia yang lahir di Bogor, Indonesia pada tahun 1931. Al-Attas telah mengkaji berbagai ilmu semasa ia hidup di antaranya sejarah, teologi, filsafat dan tasawuf.⁶ Al-Attas telah membuat berbagai buku untuk menuangkan pemikirannya. Melalui karyanya ia juga membahas tentang pendidikan Islam, ia berhasil membawakan pembaruan dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer.⁷ Dalam konsep pembaruan pendidikan Islam Al-Attas mengungkapkan terdapat 3 tiga istilah dalam untuk menggambarkan arti dari pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.⁸

Konsep pendidikan tercipta secara subjektif karena hasil dari pemikirnya sendiri. Gagasan yang mereka sampaikan merupakan gambaran dari hidup

¹and Sukirman Sukirman. Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amiri,” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 4, no. 2 (2022): 148.

²Rizem Aized, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia* (Banguntapan Yongyakarta, 2018). Hlm 15

³and Syarnubi Syarnubi. Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, “Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali,” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 5, no. 3 (2023): 456–57.

⁴Alimron, Syarnubi, dan Maryamah, “Character Education Model in Islamic Higher Education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* vol 15, no. 3 (2023).

⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁶Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. No.1 (2017): 197.

⁷Ibid, hlm. 197

⁸Muhammad Nauqib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: The International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC), 1999).

mereka.⁹ Hal tersebut dapat dilihat melalui pemikiran dari tokoh-tokoh Islam yang mengungkapkan bahwa pendidikan harus di dasarkan pada A-Qur'an dan As-Sunnah sehingga tercipta manusia yang bertakwa.¹⁰ Pemikiran pendidikan Al-Attas sangat terkait dengan pandangannya tentang pengetahuan dan kebudayaan Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah menciptakan individu yang baik secara materi dan spiritualnya.¹¹ Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang baik saja namun juga masyarakat yang baik. Masyarakat yang baik tidak akan tercipta sebelum adanya individu yang baik, karena masyarakat terbentuk dari individu-individu.¹² Oleh karena itu, perlu meningkatkan kualitas individu terlebih dahulu agar tercipta masyarakat yang baik.¹³

METODE PENELITIAN

a. Penelitian ini Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif karena dilakukan dengan studi pustaka (*library research*) melalui pengumpulan, pengkajian dan telaah data, sebuah karya atau dokumen berupa tulisan, gambar, foto mengenai objek yang diteliti.¹⁴

Pendekatan filosofis dan historis adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan filosofis adalah suatu cara yang dalam menemukan/menentukan ide pokok tanpa terpengaruh oleh faktor sekunder seperti ras, suku, bangsa dan agama dilakukan dengan konseptual analisis.¹⁵ Sedangkan pendekatan historis adalah suatu usaha menjelaskan suatu tokoh terkhusus riwayat hidupnya yang diperoleh melalui berbagai referensi dan sumber berkaitan erat dengan tema pendidikan.¹⁶

b. Sumber Data

1. Sumber Primer

⁹Muhamad Fauzi dan Hasty Andriani., “Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren,” *Prosiding Seminar Nasional* Vol 1, no. 1 (2023): 144.

¹⁰Emad Dwi Fitriyani, Abu Mansur, dan Syarnubi, “Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabibul Hasanah Banyuwasin,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 104.

¹¹Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School,” n.d.

¹²Nyayu Khodijah Syarnubi, Martina, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI,” *PAI Raden Fatah* 1 (2019): 166.

¹³Rafiyanti Paramitha Nanu, “Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern,” *TARBAWI* 06, no. 01 (2021): 18–19.

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012). Hal.60-61

¹⁵M Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas dan Historivitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hal. 285

¹⁶Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

Sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah karya tulis dari kedua tokoh, karya tersebut merupakan referensi utama dalam penyusunan penelitian ini.¹⁷ Karya tulis tersebut diantaranya :

- a) Syed Muhammad Nauqib Al-Attas, 1978, *Islam dan Sekularisme*, Cetakan kedua, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam(PIMPIN).
- b) Syed Muhammad Nauqib Al-Attas, 1998, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Nauqib Al-Attas, Cetakan kesatu, Bandung: Mizan
- c) Muhammad Nauqib Al-Attas. 1999, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: The Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang digunakan sebagai rujukan tambahan dari data primer, sumber dari data sekunder bisa berasal dari buku, jurnal, tesis, skripsi, dan berbagai dokumen yang membahas tentang pendidikan.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Memperoleh data dengan cara menulis dan menghimpun data yang diperoleh.¹⁸ Data yang sudah diperoleh kemudian di satukan dan di kelompokkan sesuai dengan kategori agar memudahkan dalam melakukan analisis.

2. Kepustakaan

Pengumpulan data melalui kepustakaan merupakan pengumpulan data melalui pencarian data pustaka yang dilanjutkan dengan membaca dan menulis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan.¹⁹

d. Analisis data

Proses analisis data dalam penelitian ini dengan cara analisis historis dan komparatif. Analisis Historis adalah metode analisis untuk menjelaskan kehidupan dari seorang tokoh secara kronologis untuk mengenali sang tokoh lebih jauh.²⁰

¹⁷Dr. Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁸Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV PustaKA Ilmu, 2020). Hal 149

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hal 200

²⁰Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999). 70

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna Pendidikan

Makna dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, keduanya memiliki keterkaitan dan mendapatkan perhatian lebih dari pada filsuf maupun tokoh pendidikan dari dulu. Kedua hal tersebut juga memiliki penjelasan yang berbeda-beda, perbedaan ini terjadi karena pemahaman dalam memahami hakikat, fungsi dan tujuan hidup di dunia yang ternyata dapat berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan.²¹ Oleh karena itu, muncul berbagai tujuan dan kurikulum pendidikan berbagai tokoh yang berbeda.²²

Secara umum pandangan mengenai tujuan pendidikan terbagi menjadi 2 jenis, keduanya pun berada di tingkatan yang berbeda. Pandangan pertama dengan orientasi masyarakat, yaitu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk masyarakat yang memiliki sikap baik, sikap baik di sini dalam baik untuk pemerintahan dengan bentuk demokrasi, kerajaan maupun oligarki.²³ Pandangan kedua dengan orientasi pada individu, pendidikan usaha untuk memenuhi kebutuhan, dan minat peserta didik.²⁴

Mekah menjadi tempat pelaksanaan konferensi dunia yang pertama, tepatnya pada April 1971. Al-Attas mengajukan untuk adanya perubahan pada pengertian pendidikan Islam. Al-Attas menginginkan definisi pendidikan Islam diubah menjadi penanaman adab dan istilah dari pendidikan Islam diubah menjadi ta'dib. Pada rapat tersebut komite menerima usulan tersebut, komite juga menyatakan bahwa istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dapat digunakan untuk mengartikan pendidikan.²⁵

Konferensi Dunia Kedua tentang pendidikan diselenggarakan di Islamabad pada 1980. Pada saat itu Al-Attas kembali menyatakan pendapatnya. Al-Attas tidak setuju dengan penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* secara bersamaan. Ia menganggap ketika sudah memahami kata ta'dib, istilah ta'dib menjadi istilah yang sesuai dalam mengartikan pendidikan Islam. Kata *tarbiyah* dan *ta'lim* yang pada saat itu sudah sering digunakan, tapi belum bisa mengungkapkan makna dari pendidikan Islam secara menyeluruh. Al-Attas juga menyatakan jika ta'dib sudah mencakup unsur-unsur dalam pendidikan seperti ilmu, intruksi dan pembinaan.²⁶

Makna pendidikan bagi Al-Attas adalah proses memasukkan suatu hal ke diri manusia. Pernyataan Al-Attas dapat dibagi menjadi 3 bagian, pertama

²¹ Alimron, Syarnubi, dan Maryamah, *op. cit.*

²² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nauqib Al-Attas*, Cetakan 1 (Bandung: Penerbit Mizan, 2003). Hal. 163

²³ Syarnubi, Alimron, dan Fauzi Muhammad, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi," *CV. Insan Cendekia Palembang*, 2019.

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid. Hal 174-175

²⁶ Ibid. Hal 175

“proses memasukkan” diartikan sebagai sistem pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Kedua “suatu hal” diartikan sebagai muatan dalam pendidikan. Ketiga “diri manusia” diartikan sebagai penerima dari muatan dan proses pendidikan.²⁷

Mengenai ketiga unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama manusia, Manusia disebut sebagai *rasional animal* (binatang rasional). Rasionalitas menjadi tanda bahwa dirinya adalah seorang manusia, secara gampang dapat diartikan nalar.²⁸ Dari pandangan barat rasional menjadi perdebatan, mereka menganggap rasional terpisah dengan intelektual. Sedangkan dari Islam menganggap bahwa rasional dan intelektual merupakan satu kesatuan yang terdapat di ‘*aql* (akal).²⁹

‘*Aql* menjadi bagian dari ruhaniyah manusia yang bentuknya *an-nafsun nathiqah* (jiwa yang rasional). Dengan *an-nafsun nathiqah* manusia mampu untuk membedakan kebenaran dan keburukan. Bagi Al-Attas hakikat manusia adalah sisi ruhaniyah. Oleh karena itu, Al-Attas menginginkan pendidikan yang mengembangkan hakikat manusia bukan mengembangkan pada sisi binatang saja.³⁰

Kedua suatu hal, “suatu hal” ini harus dapat dimasukkan ke dalam pendidikan. Pendidikan yang biasanya dipahami sebagai pengajaran dan proses mengajar bagi Al-Attas belum menjadi pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan yang sebenarnya ketika dapat memasukkan “sesuatu hal” ke dalam pendidikan tersebut. Suatu hal di sini dapat diartikan sebagai ilmu.³¹

Ilmu pengetahuan diartikan sebagai masuknya makna suatu hal atau objek pengetahuan.³² Ilmu memiliki kaitan dengan makna yang artinya pengakuan atas tempat yang tepat dari suatu hal dalam tatanan penciptaan, sehingga dapat mengarahkan ke tempat yang tepat di sisi Tuhan dalam wujud dan keberadaannya. Maksudnya ilmu pengetahuan dapat menunjukkan atau menjadi tanda dari suatu penciptaan yang mana dapat menjadi bukti bahwa Tuhan itu ada.³³

Unsur ketiga adalah yang paling penting menurut Al-Attas *ta'dib* adalah kunci dalam pendidikan.³⁴ Kata *ta'dib* sendiri berasal dari kata *adab* yang berarti penguatan pada sisi manusia. *Adab* adalah disiplin manusia yang

²⁷Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur:The Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999) Hal. 12-13

²⁸Hery Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

²⁹Ibid, Hal.13-14

³⁰Ibid. Hal. 14

³¹Ibid. Hal. 15-16

³²Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan.,” *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103.

³³Ibid. Hal. 18

³⁴Ahmad Minan Zuhri, *Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner Hukuman dalam Pendidikan* (Malang: Ahlimedia Press, 2020).

meliputi jasmani, jiwa dan ruh. *Adab* bertujuan untuk memberikan pengakuan dan mengenalkan bahwa kemampuan dan potensi jasmani, akal dan spiritual manusia saling berkaitan erat. Pengakuan tersebut ditujukan terhadap ilmu dan wujud, yang kemudian disusun dengan berbagai tingkatan dan derajat.³⁵

Ketika seseorang sudah beradab akan menunjukkan sikap keadilan bagi dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Keadilan juga mencerminkan hikmah sebagai ilmu yang telah diberikan Tuhan sehingga manusia mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Suatu keadaan sesuai tempatnya disebut itulah hakikat keadilan. Kondisi keadilan dicapai melalui metode *adab*, dengan *adab* kita akan menciptakan kondisi sesuai dengan tempatnya.³⁶

Syed Muhammad Nauqib Al-Attas menganggap bahasa sangat mempengaruhi dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan, kesalahan pemahaman tersebut mempengaruhi dapat mempengaruhi isi, maksud dan tujuan pendidikan. Istilah *tarbiyah* dalam menggambarkan pendidikan merupakan hal yang belum tepat. *Tarbiyah* belum mampu mencakup unsur-unsur dalam pendidikan. Berbeda dengan *ta'dib* yang cakupannya meliputi pengetahuan (*ilm-ma'arif*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Pembelaan terhadap istilah *tarbiyah* dengan mengutip pada Q.S. al-Isra' ayat 24 bagi Al-Attas tidak tepat. Menurutnya kata *rabba* di ayat tersebut mengarah pada makna kasih sayang, bukan pendidikan. Ia lebih memilih *ta'dib* untuk mengkonsep pendidikan dan proses pendidikan.³⁷

Pemilihan *ta'dib* dibandingkan *tarbiyah* dan *ta'lim* karena *adab* lebih erat kaitannya dengan ilmu.³⁸ Suatu Ilmu tidak bisa dikuasai dengan sempurna oleh seseorang tanpa memiliki *adab* yang baik. Ketika konsep pendidikan Islam hanya menggunakan *tarbiyah* atau *ta'lim*, pendidikan akan mudah disusupi oleh nilai-nilai barat seperti sekularisme, dualisme, humanisme dan lainnya.³⁹ Ketika nilai-nilai tersebut merasuki pendidikan Islam maka akan timbul kezaliman dan kekacauan dimana-mana. Oleh karena itu *ta'dib* menjadi konsep yang tepat untuk pendidikan Islam.

³⁵Rafiyanti Paramitha Nanu, "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *TARBAWI* 06, no. 01 (2021). Hal 19

³⁶Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: The Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999) Hal. 22

³⁷Rafiyanti Paramitha Nanu, "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *TARBAWI* 06, no. 01 (2021). Hal 19

³⁸Syarnubi, "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," *PhD diss. UIN Reden Fatah Palembang.*, 2020.

³⁹Farida Anik, "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat," *Jurnal Al Qalam*, 2016, 142–146.

B. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam tradisional bertujuan untuk mencetak individu yang sukses dan mencapai kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.⁴⁰ Namun, pandangan filsafat pendidikan Islam berubah sejak adanya pengaruh dari pemikiran dan institusi dari Barat. Pengaruh tersebut menyebabkan pendidikan lebih fokus untuk menyiapkan peserta didik dalam memenuhi minat dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Lebih parah lagi Islam digunakan sebagai pembenar dalam merumuskan tujuan pendidikan yang fokusnya hanya untuk kebutuhan masyarakat atau kepentingan yang ingin dilakukan oleh pemimpin atau pemerintah yang sedang menjabat. Jika seperti itu maka pendidikan dapat menghilangkan perkembangan dan kebahagiaan individu (peserta didik) yang seharusnya mereka dapatkan dalam proses belajar.⁴¹

Tujuan pendidikan Al-Attas masuk di bagian unsur “suatu hal” atau kandungan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan bagi Al-Attas adalah untuk menghasilkan manusia yang baik bukan warga negara dan pekerja yang baik. Pendidikan dilakukan dengan menanamkan kebaikan pada manusia. Penekanan yang dilakukan dalam pendidikan seharusnya menyadarkan peserta didik untuk menjadi manusia beradab, sebagai individu, masyarakat maupun warga negara dengan menekankan sifat spiritual. Bukan menilai manusia dari fungsinya di masyarakat dan negara.

Al-Attas menyatakan jika ada seorang warga negara atau pekerja yang baik hidup di negara sekuler, maka mereka belum tentu menjadi seorang manusia yang beradab. Namun, manusia yang beradab pasti akan menjadi pekerja dan warga yang baik. Ketika ada suatu negara yang baik, sesuai yang dengan kerangka ajaran Islam, semua warga negara yang terdapat di dalamnya dapat menjadi manusia yang beradab. Akan tetapi suatu negara Islam tidak bisa hanya sesuai dengan kerangka ajaran Islam saja, masyarakat dalam negara tersebut juga dituntut menjadi masyarakat yang kritis.

Negara Paripurna dalam Islam yang disebut dengan *Al-Madinah Al-Fadhilah* memiliki perbedaan tujuan dengan negara-negara Barat. Plato sebagai tokoh barat menyatakan tujuan dari negara adalah membina dan mengembangkan warga yang sempurna. Akan tetapi tujuan dari negara Islam sebagai *Al-Madinah Al-Fadhilah* lebih dari sekedar membina warga negara, yaitu dengan membina manusia sempurna. Maka dari itu pendidikan harus mengambil andil dalam pembentukan manusia sempurna.⁴² Meskipun demikian Al-Attas tidak menolak tujuan pendidikan yang ingin mencetak

⁴⁰Usman dan Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV (Bandung, 2003).

⁴¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Nauqib Al-Attas*, Cetakan 1 (Bandung: Penerbit Mizan, 2003).. Hal 165

⁴²Ibid, hal 173

warga negara yang beradab. Namun “warga negara” yang beradab dalam pandangan Al-Attas tersebut adalah warga negara di kerajaan Allah.

Al-Attas memiliki perhatian lebih kepada individu sebagai objek dalam tujuan pendidikan, karena tujuan tertinggi dan perhatian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah untuk individu itu sendiri.⁴³ Meskipun Al-Attas memberikan perhatian yang banyak pada pembinaan individu, ia tidak melupakan masyarakat. Al-Attas menginginkan masyarakat juga terbentuk menjadi masyarakat yang baik.⁴⁴ ketika individu telah menjadi baik, mereka akan membentuk masyarakat yang baik juga.

C. Kurikulum

Kurikulum juga masuk pada unsur “suatu hal” atau kandungan pendidikan seperti tujuan pendidikan. Dasar kurikulum pendidikan Islam Al-Attas bermula dari adanya stigma yang menyatakan bahwa manusia itu bersifat dualistik. Pendidikan yang baik mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia pada dasarnya terdapat dua jenis yaitu kebutuhan spiritualitas dan kebutuhan material-emosional. Ilmu pengetahuan oleh Al-Attas dibagi menjadi 2 jenis dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kedua ilmu pengetahuan tersebut yaitu pertama ilmu *fardhu ‘ain*, ilmu *fardhu ‘ain* adalah ilmu yang akan memenuhi kebutuhan spiritual dari manusia, ilmu ini juga wajib di kuasai oleh setiap individu manusia. Kedua *fardhu kifayah*, ilmu tersebut adalah ilmu yang akan memenuhi kebutuhan material-emosional manusia, berbeda dengan *fardhu ‘ain* yang wajib dikuasai oleh individu, *fardhu kifayah* boleh hanya dikuasai salah satu atau beberapa orang saja di dalam suatu masyarakat. Ilmu *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*.⁴⁵

Kesejahteraan individu dan sosial dipengaruhi oleh ilmu *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*, ini menyebabkan pemahaman dan pelaksanaan kedua ilmu tersebut harus tepat. Meskipun ilmu *fardhu ‘ain* bersifat individu dan *fardhu kifayah* sifatnya masyarakat, ilmu *fardhu ‘ain* lebih berpengaruh dan menjadi dimensi pertama dalam pendidikan, sedangkan *fardhu kifayah* menjadi dimensi kedua. Dimensi pertama tersebut akan dijadikan sebagai nilai-nilai dasar dalam mengembangkan dimensi lain dalam pendidikan manusia, seperti ketrampilan, cara berpikir, moral dan sebagainya. Ketika pendidikan manusia dapat didasarkan dan dikembangkan sesuai dimensi pertama, ilmu pengetahuan akan menjadi sarana manusia dalam mengenal Tuhan dan membuatnya tunduk pada aturan Allah.

⁴³Syed Muhammad AL-Nauqib AL-A, *Islam Dan Sekularisme*, 2nd ed. (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011). Hal. 187

⁴⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M.Nauqib AL-Attas, Cetakan 1 (Bandung: Penerbit Mizan, 2003). Hal. 189

⁴⁵Zulham Effendi, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Nauqib AL-Attas” II, no. 2 (2017): 121–34. Hal. 130

Al-Attas membagi kategori ilmu pengetahuan menjadi 2 yaitu ilmu fardhu 'ain, ilmu yang wajib dikuasai tiap individu dan ilmu *fardhu kifayah*, ilmu yang harus dikuasai oleh salah satu orang dalam masyarakat, bentuk dari ilmu-ilmu tersebut adalah

1. *Fardu Ain* (Ilmu-ilmu agama)

1. Kitab Suci Al-Qur'an: Mempelajari cara membaca dan mengartikan Al-Qur'an (*tafsir* dan *ta'wil*).
2. Sunnah: Mempelajari sirah(sejarah) nabi dalam ajaran Islam, hadis, dan para periwayat hadis
3. Syari'at: Mempelajari fikih, hukum dalam Islam, dan tentang amalan-amalan islam
4. Teologi (ilmu Kalam); Membahas tentang pengesaan Allah (Tauhid), Sifatnya, Nama-namanya
5. Metafisika Islam (*at-Tasawwuf-irfan*); Mempelajari ilmu psikologi, kosmologi dan ontologi; elemen-elemen dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
6. Ilmu-ilmu bahasa (linguistik); Mempelajari bahasa arab, tata bahasanya dan sastra arab

2. *Fardu Kifayah*

Ilmu *fardhu kifayah* hanya diwajibkan ada atau dikuasai oleh salah satu orang yang ada pada suatu masyarakat tapi ketika suatu masyarakat tidak ada yang mempelajari dan menguasainya maka seluruh orang akan bertanggung jawab. Ilmu ini sangat penting karena berhubungan dengan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Pembagian ilmu menurut Al-Attas di antaranya yaitu :

1. Ilmu-ilmu Kemanusiaan.
2. Ilmu-ilmu Alam.
3. Ilmu-ilmu Terapan.
4. Ilmu-ilmu Teknologi.
5. Perbandingan Agama.
6. Kebudayaan dan peradaban Barat.
7. Ilmu-ilmu Linguistik: bahasa-bahasa Islam, dan
8. Sejarah Islam.⁴⁶

D. Guru

Pendidikan Islam yang telah berlandaskan pada sumber yang jelas memerlukan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an menyeru kepada manusia jika tidak tahu tentang suatu hal maka bertanya kepada yang ahli. Pendidikan Islam memiliki ciri yaitu selalu melakukan pencarian terhadap

⁴⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Nauqib Al-Attas, Cetakan 1 (Bandung: Penerbit Mizan, 2003). Hal. 271-278

otoritas yang tepat pada semua hal. Otoritas tertinggi yang ada Islam adalah Al-Qur'an dan Nabi yang kemudian diikuti oleh sahabat, tabiin dan seterusnya, yang mana orang-orang tersebut adalah sosok yang sudah mencapai tingkatan *ihsan*. Ketika bertemu dengan otoritas tersebut maka kita harus bersikap rendah hati, hormat dan patuh terhadap apa yang mereka sampaikan.

Ketika seseorang memiliki suatu ilmu ia harus dihormati dan dipatuhi. Guru menjadi otoritas yang sangat penting dalam pendidikan karena merekalah yang akan menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Sesuai tiga unsur pendidikan yang disebutkan Al-Attas, guru berada di bagian “proses memasukkan”. Mereka dituntut mempunyai kemampuan yang mumpuni sebagai pendidik dalam hal teori “suatu hal” dan adab. Sebagai pendidik mereka harus menjadi orang yang beradab agar peserta didik juga akan beradab. Ketika guru memiliki penguasaan ilmu dan adab yang baik, hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam pembelajaran peserta didik akan bersikap tenang dan tidak terburu-buru. Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk memilih guru yang terbaik jangan sampai memilih guru secara sembarangan.

Adab guru dan peserta didik dalam filsafat Al-Attas dipengaruhi oleh Al-Ghazali. Guru dan peserta didik harus sama-sama mengamalkan adab yaitu dengan mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Peserta didik seharusnya bisa memahami karakter gurunya dari segi kekurangannya maupun kelebihanannya, ini bisa menunjukkan bahwa sang peserta didik patuh dan menghormati guru.⁴⁷ Peserta didik juga harus memiliki pendapat yang sesuai ilmu buka dengan mengada-ngada. Karena ukuran dari peserta didik yang dapat dibanggakan adalah ketika mampu membuat sang guru puas. Adapun guru, ia tidak boleh menolak kritikan yang berasal dari peserta didiknya, karena itu menunjukkan peserta didik sedang berproses. Ketika peserta didik berpendapat ia harus mengoreksi dengan penuh hati dan perhatian.⁴⁸

Penghormatan pada guru akan lebih mudah terjadi ketika guru tidak hanya mengajarkan teori saja, namun juga mengajarkan moral kepada peserta didik. Al-Attas juga seperti itu, ia mengajarkan tentang sifat loyalitas dan keikhlasan kepada setiap orang yang berguru padanya. Al-Attas sering kali membersamai gerakan mahasiswa yang kaitannya dengan kemajuan nasional.⁴⁹

⁴⁷Sukirman, Masnun Baiti, dan Syarnubi, “Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali,” *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 5, no. 3 (2023): 451–69.

⁴⁸ Ibid. Hal 262

⁴⁹Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. No.1 (2017): 209

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi Sebagai tokoh Islam Al-Attas sudah pasti menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar atau landasan berpikirnya. Dalam pandangan Al-Attas pendidikan adalah proses memasukkan suatu hal ke diri manusia, dari pengertian tersebut ia membagi unsur pendidikan menjadi 3 bagian yaitu pertama "proses memasukkan" diartikan sebagai sistem pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Kedua "suatu hal" diartikan sebagai muatan dalam pendidikan. Ketiga "diri manusia" diartikan sebagai penerima dari muatan dan proses pendidikan. Al-Attas berpendapat jika pendidikan yang ada saat ini telah mengalami pergeseran makna, ia mengkritik penggunaan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* dalam proses pendidikan Islam. Istilah yang benar untuk digunakan dalam pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah *ta'dib*. Alasan penggunaan *ta'dib* adalah proses penghayatan dan penanaman adab kepada manusia (peserta didik). Tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Attas melalui *ta'dib* adalah manusia dapat menjadi sosok individu yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi manusia yang beradab. Dalam proses kehidupan manusia mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan tersebut juga memerlukan ilmu pengetahuan dalam proses mencapainya. Al-Attas membagi ilmu menjadi dua yaitu *fardhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu dan *fardhu kifayah* yaitu ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang dalam suatu masyarakat untuk menjaga kesejahteraan mereka. Penguasaan ilmu pengetahuan tidak bisa sembarangan, manusia memerlukan seorang guru dalam menguasai ilmu tertentu agar mereka tidak menggunakan ilmu dengan nafsu mereka. Guru menjadi sosok yang penting karena merekalah yang akan mengajarkan ilmu dan adab kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru menjadi sosok yang penting dan harus dihormati oleh manusia ketika ia belajar, dalam proses mengajar ketika peserta didik menyampaikan pendapat guru harus mengoreksinya dengan penuh hati dan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. *Studi Agama : Normativitas dan Historivitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Aized, Rizem. *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. Banguntapan Yonyakarta, 2018.
- Al-Attas, Muhammad Nauqib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: The International Institute Of Islamic Thought And Civilization (Istac), 1999.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aly, Hery Noor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School," n.d.
- Ballianie, Novia, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syaed M. Nauqib Al-Attas*. Cetakan 1. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Effendi, Zulham. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" II, no. 2 (2017): 121–34.
- Farida Anik. "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat." *Jurnal Al Qalam*, 2016, 142–146.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, Romli, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Palembang, 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.
- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. No.1 (2017): 197.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV PustaKA Ilmu, 2020.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4,

- no. 2 (2022): 140-151.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern." *TARBAWI* 06, no. 01 (2021): 18-19.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. " Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Sugiyono, Dr. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. " Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8.1 (2022): 56-74.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77-94.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4.4 (2022): 375-395.
- SYED MUHAMMAD AL-NAUQIB AL-ATTAS. *Islam dan Sekularisme*. 2 ed. Bandung: Institut Pemuikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN),

2011.

Usman, dan Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV. Bandung, 2003.

Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.4 (2021): 405-418.

Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55-65.

Zuhri, Ahmad Minan. *Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner Hukuman dalam Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.